

PERSEPSI WARGA BELAJAR KESETARAAN PAKET C TENTANG KESETARAAN GENDER DI DALAM KELUARGA

Hestia Wandasari¹, Andre Okta Sevic², Nurul Khotimah³, Lilis Karwati⁴

¹⁻²⁻³⁻⁴ Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No.24 Kahuripan Kec. Tawang Kota Tasikmalaya Jawa Barat

¹ 202103104@student.unsil.ac.id, ² 202103127@student.unsil.ac.id,
³ 202103098@student.unsil.ac.id, ⁴ liliskarwati@unsil.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how residents of Equality Study Package C perceive gender equality in the family. Quantitative descriptive methods, observation techniques and distributing questionnaires. The population of this study consisted of 38 students studying equality package C. The results of the research showed that the perceptions of students studying equality Package C regarding gender equality in the family could be categorized based on the following statements: 1) students agreeing (89%) if women it's best to just take care of the family without having to work; 2) students agree (82%) that if women only need to have knowledge up to secondary school, they don't need to be highly educated; 3) students agree (100%) that women are allowed to be entrepreneurs or have side jobs; 4) students agree (100%) that women have the right to manage and regulate finances; 5) students agree (76%) that women can be leaders in all matters; 6) the study population agreed (92%) that men should only take care of the family, there is no need to work if the man has limited abilities or skills which means he does not have a permanent job; 7) students agree (100%) that if men only need to have knowledge up to high school, they don't need to be highly educated; 8) students agree (100%) that men can be entrepreneurs or have side jobs; 9) students agree (79%) that men have the right to manage and manage finances; and 10) students agree (100%) that men can be leaders in all matters.

Keywords: Perception, Learning Citizens, Gender Equality, Family.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Persepsi Warga Belajar Kesetaraan Paket C Tentang Kesetaraan Gender Di Dalam Keluarga. Metode deskriptif kuantitatif, teknik observasi dan penyebaran kuesioner. Populasi penelitian ini terdiri dari 38 siswa yang mempelajari paket kesetaraan C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi warga belajar kesetaraan Paket C tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dapat dikategorisasikan berdasarkan butir-butir pernyataan sebagai berikut: 1) warga belajar setuju (89%) apabila perempuan sebaiknya hanya mengurus keluarga tidak perlu bekerja; 2) warga belajar setuju (82%) apabila perempuan cukup mengenyam ilmu sampai sekolah menengah saja tidak perlu berpendidikan tinggi; 3) warga belajar setuju (100%) apabila perempuan boleh berwirausaha atau bekerja sampingan; 4) warga belajar setuju (100%) apabila perempuan berhak mengelola dan mengatur keuangan; 5) warga belajar setuju (76%) apabila perempuan boleh menjadi pemimpin dalam segala hal; 6) warga belajar setuju (92%) apabila laki-laki sebaiknya hanya mengurus keluarga tidak perlu bekerja jika laki-laki itu memiliki keterbatasan kemampuan atau keahlian yang mengakibatkan dirinya tidak mempunyai pekerjaan tetap; 7) warga belajar setuju (100%) apabila laki-laki cukup mengenyam ilmu sampai sekolah menengah saja tidak perlu berpendidikan tinggi; 8) warga belajar setuju (100%) apabila laki-laki boleh berwirausaha atau bekerja sampingan; 9) warga belajar setuju (79%) apabila laki-laki berhak mengelola dan mengatur keuangan; dan 10) warga belajar setuju (100%) apabila laki-laki boleh menjadi pemimpin dalam segala hal.

Kata Kunci: Persepsi, Warga Belajar, Kesetaraan Gender, Keluarga

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 13 Ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan terdapat 3 jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal yang dapat saling memperkaya dan melengkapi. Pendidikan informal adalah suatu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara sistematis dan berjenjang. Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk mendukung masyarakat yang membutuhkan program pendidikan yang disesuaikan

dengan kebutuhan masing-masing. Hadirnya pendidikan nonformal dapat menjadi penambah, pengganti dan pelengkap dari pendidikan formal.

Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) sebagai satuan pendidikan nonformal yang melaksanakan program pendidikan nonformal seperti, pendidikan kesetaraan, program pendidikan keahlian dan pelatihan, pendidikan keaksaraan, pendidikan anak usia dini, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan dan lain sebagainya dapat dijadikan sebagai pilihan bagi masyarakat yang ingin mengganti, menambah atau melengkapi pendidikan. Salah satu program yang diselenggarakan oleh SPNF SKB Kabupaten Ciamis adalah program pendidikan kesetaraan seperti Kejar Paket A, Kejar Paket B, dan Kejar Paket C. Pendidikan kesetaraan adalah salah satu pendidikan nonformal yang bertujuan sebagai pengganti pendidikan formal bagi masyarakat yang putus sekolah karena berbagai alasan tertentu. Adapun program pendidikan kesetaraan meliputi kelompok belajar (kejar) Paket A setara SD/MI, kejar Paket B setara SMP/MTs, dan kejar Paket C setara SMA/MA. Pendidikan kesetaraan adalah pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan, namun kompetensi lulusannya dianggap setara dengan kompetensi lulusan pendidikan formal (persekolahan) setelah melalui ujian kesetaraan (Katang, F. M., Rumapea, P., & Lumolos, J., 2016).

Tujuan diselenggarakannya pendidikan kesetaraan adalah untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan belajar seluruh warga masyarakat, untuk mengakses kebutuhan pendidikan, untuk terus belajar dan memperoleh keterampilan hidup. Hal lainnya yaitu untuk membantu masyarakat yang membutuhkan pendidikan akademik dan keterampilan hidup guna mensejahterakan kualitas hidup mereka dan mewujudkan diri secara fleksibel (Syaputra, R., & Shomedran, S., 2023). Adanya pemerataan pendidikan sangat penting agar seluruh warga masyarakat mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kualitas dan berpartisipasi dalam pembangunan (Maulidah, A., 2020).

Pendidikan Kesetaraan Paket C ditujukan bagi warga belajar yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam hidup (Sihombing, 2001). Adapun tujuan Program Kesetaraan Paket C yaitu memberikan kesempatan belajar yang maksimal bagi masyarakat yang putus sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga memiliki kemampuan setara SMA/MA dan dapat meningkatkan pendidikan yang lebih tinggi.

Program Kesetaraan Paket C merupakan layanan pendidikan informal yang selain pembelajaran akademis juga memberikan pembelajaran kecakapan hidup yang nantinya dapat digunakan untuk mencari nafkah atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan Program Kesetaraan Paket C. Pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sejahtera. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran, siswa berhak menggunakan fasilitas dan peralatan yang ada serta mendapat bimbingan dari tenaga pendidik yang handal (Pranata, H., Bahar, A. & Widiastuti, W., 2016).

Menurut Slameto (1995) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Menurut Walgito (2004) persepsi adalah suatu keadaan dimana individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmat (2004) yang mengungkapkan bahwa persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

UNESCO (2002a) menyebutkan bahwa gender merupakan konstruksi sosio-kultural yang menggarisbawahi hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan secara sistematis memiliki kedudukan dibawah laki-laki. Sedangkan menurut Herrien (2004) menyebutkan bahwa gender merupakan interaksi yang sedang berlangsung antar manusia dan

struktur sosialnya dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan secara individual, sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspitawati (2012) yang menyebutkan bahwa gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Dalam Karwati L (2020) Gender sepenuhnya bersumber dari persepsi sudut pandang masyarakat dengan melihat pembiasaan sosial, peran dan fungsi serta budaya masyarakat secara turun temurun sehingga tugas dan fungsinya bahwa itulah yang harus dijalankan antara kedua belah pihak, sehingga dapat dikatakan bahwa gender merupakan kondisi sosial dimana adanya perbedaan peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa pembatasan oleh seperangkat stereotype, prasangka, dan peran gender yang kaku (Arkaniyati, 2012). Kesetaraan gender di Indonesia mulai diprogramkan pada saat ditetapkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender, artinya pemahaman terhadap kesetaraan gender di masyarakat mulai dibangun pada tahun 2000-an. Namun tidak semua warga belajar kesetaraan Paket C memahami makna dari kesetaraan gender sehingga pelaksanaan kesetaraan gender di dalam keluarga dirasa masih jauh dari harapan. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian mendalam untuk mengeksplorasi sejauhmana persepsi warga belajar kesetaraan Paket C tentang kesetaraan gender di dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi warga belajar kesetaraan Paket C tentang kesetaraan gender di dalam keluarga.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, dalam penelitian ini mendeskripsikan persepsi warga belajar kesetaraan Paket C tentang kesetaraan gender di dalam keluarga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan penyebaran kuesioner. Lokasi penelitian dilakukan di SPNF SKB Kabupaten Ciamis dengan waktu pelaksanaan kurang lebih 1 bulan. Populasi penelitian ini ialah warga belajar kesetaraan Paket C yang berjumlah 38 orang, penelitian ini merupakan penelitian populasi karena jumlah sampel kurang dari 100 orang (Suharsimi, Arikunto., 2006). Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket tertutup yang setiap pernyataannya dilengkapi dengan alternatif jawaban. Oleh karena itu, responden hanya memilih satu jawaban yang sesuai. Pengukuran item instrumen dilakukan dengan menggunakan “*skala Likert*” yang mengukur proporsi hasil yang diperoleh mengenai kesetaraan gender dalam keluarga.

Tabel 1. Kategorisasi Kesetaraan Gender di Dalam Keluarga

Interval	Kategorisasi
$x > M + 1SD$	Sangat Setuju
$M < x \leq M + 1SD$	Setuju
$M - 1SD < X \leq M$	Tidak Setuju
$X \leq M - 1SD$	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Sugiyono, 2016

Keterangan:

Pernyataan 1 dan 6 : Perempuan atau Laki-laki sebaiknya hanya mengurus keluarga tidak perlu bekerja

- Pernyataan 2 dan 7 : Perempuan atau Laki-laki cukup mengenyam ilmu sampai sekolah menengah saja tidak perlu berpendidikan tinggi
 Pernyataan 3 dan 8 : Perempuan atau Laki-laki boleh berwirausaha atau bekerja sampingan
 Pernyataan 4 dan 9 : Perempuan atau Laki-laki berhak mengelola dan mengatur keuangan
 Pernyataan 5 dan 10 : Perempuan atau laki-laki boleh menjadi pemimpin dalam segala hal

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menentukan kelayakan butir-butir dalam daftar pernyataan dalam menginterpretasikan suatu variabel. Uji validitas instrumen dilakukan pada setiap butir pernyataan yang di uji validitasnya (Sujarweni, 2015). Uji validitas dihitung dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel*. Untuk menguji validitas instrumen, kuesioner di uji coba kepada 38 orang responden. Uji validitas penelitian ini dapat menggunakan teknik korelasi product moment dari Karl Pearson yang rumusnya yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y
 n : Jumlah responden
 $\sum XY$: Jumlah perkalian X dan Y
 $\sum X$: Jumlah skor X
 $\sum Y$: Jumlah skor Y
 $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X
 $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y

Hasil R_{hitung} dibandingkan dengan R_{tabel} akan menjabarkan hasil validitasnya. Dengan $N=38$, $df=36$, taraf signifikansi 5%, akan diperoleh $R_{tabel}= 0,2709$. Instrumen dapat dikatakan valid apabila R_{hitung} sama dengan atau lebih besar dari R_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%, sebaliknya instrumen diperlihatkan tidak valid apabila R_{hitung} kurang dari R_{tabel} . Hasil uji validitas persepsi warga belajar kesetaraan Paket C tentang kesetaraan gender di dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Validitas
Kesetaraan Gender di Dalam Keluarga

Butir Pernyataan	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1	0,4627	0,2709	Valid
2	0,3036	0,2709	Valid
3	0,4880	0,2709	Valid
4	0,5642	0,2709	Valid
5	0,5733	0,2709	Valid
6	0,6180	0,2709	Valid
7	0,5443	0,2709	Valid
8	0,3934	0,2709	Valid
9	0,3463	0,2709	Valid
10	0,6006	0,2709	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Hasil uji validitas butir pernyataan persepsi warga belajar kesetaraan Paket C tentang kesetaraan gender di dalam keluarga menunjukkan bahwa dari 10 butir pernyataan nilai R_{hitung} lebih besar daripada R_{tabel} sehingga 10 butir pernyataan dinyatakan Valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsep apakah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu (Nurgiyantoro, Burhan., 2012). Hasil analisis dapat digunakan untuk memperkirakan reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach's* dengan menggunakan *Microsoft Excel*, sebagai berikut:

Tabel 3. Rumus Alpha Cronbach's

Rumus Reliabilitas Alpha Cronbach's dengan bantuan Microsoft Excel	
$=(n/n-1)*(1-Jumlah\ Varians/Total\ Varians)$	
Keterangan	n = Jumlah butir pernyataan atau pertanyaan

Sumber: Sukron, Ahmad., 2021

Uji reliabilitas diterapkan pada semua butir pernyataan. Karakteristik pengambilan keputusan dalam menetapkan reliabilitas ialah jika nilai r (*alpha cronbach's*) lebih besar dari 0,60 maka instrumen dikatakan reliabel. Sebaliknya, jika nilai r (*alpha cronbach's*) lebih kecil dari 0,60 maka instrumen dikatakan tidak reliabel. Hasil pengujian reliabilitas instrumen disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Reliabilitas Kesetaraan Gender di Dalam Keluarga

Penarikan Kesimpulan			
10 Butir Pernyataan	Nilai Alpha Cronbach's	Nilai Koefisien r	Kesimpulan
	0,6338	0,60	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Hasil pengujian reliabilitas terlihat bahwa nilai *Alpha Cronbach's* pada 10 butir pernyataan tentang kesetaraan gender di dalam keluarga lebih besar dari 0,60 sehingga dapat diketahui bahwa variabel instrumen yang terdapat pada penelitian ini dinyatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner bersifat kuantitatif dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui *Microsoft Excel* dan hasil persentasenya diinterpretasikan dalam diagram batang. Jumlah skor yang diperoleh berdasarkan *skala likert* mempunyai skor jawaban yaitu Sangat Setuju=4, Setuju=3, Tidak Setuju=2, dan Sangat Tidak Setuju=1. Penyajian data mengenai persepsi warga belajar kesetaraan Paket C sebagai responden penilaian kesetaraan gender di dalam keluarga dapat disajikan berdasarkan butir pernyataan, sebagai berikut:

Gambar 1. Pernyataan Butir 1



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 1. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 1 yaitu warga belajar menjawab Setuju 34 orang dengan tingkat persentase 89%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila perempuan sebaiknya hanya mengurus keluarga tidak perlu bekerja karena peran perempuan sangat penting dalam ranah domestik meskipun tidak ada jaminan serta penghargaan dalam bentuk materi. Perempuan seringkali sangat bertanggungjawab atas pekerjaan keluarga/rumah tangga seperti mencuci pakaian, memasak, membersihkan, dan tugas-tugas lainnya untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan rumah. Seharusnya, jika dilihat dari sisi keadilan, seorang laki-laki atau suami dalam hal ini juga harus bisa membagi waktunya untuk mengurus keluarga/rumah tangga. Memang, sangat susah untuk mengubah pandangan masyarakat yang telah berkembang sekian lama dan bahkan didukung oleh adat budaya, norma, serta dalil-dalil agama (Wahid, U., & Lancia, F. (2018).

Gambar 2. Pernyataan Butir 2



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 2. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 2 yaitu warga belajar menjawab Setuju 31 orang dengan tingkat persentase 82%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila perempuan cukup mengenyam ilmu sampai sekolah menengah saja tidak perlu berpendidikan tinggi, pola pikir warga belajar sangat kental dengan masyarakat tradisional atau orang tua sendiri yang menganggap bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu tinggi karena nantinya kodrat seorang perempuan hanya sebatas mengurus keperluan domestik dalam rumah tangga. Warga belajar beranggapan jika seorang perempuan mengenyam pendidikan terlalu tinggi akan ditakutkan mengalami kesulitan dalam mendapatkan jodoh karena pihak laki-laki akan minder atau dapat dianggap telat menikah karena banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studinya di perguruan tinggi (Asih, C. D. P., & Anzari, P. P., 2021).

Gambar 3. Pernyataan Butir 3



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 3. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 3 yaitu warga belajar menjawab Setuju 38 orang dengan tingkat persentase 100%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila Perempuan boleh berwirausaha atau bekerja sampingan, karena perempuan berpotensi untuk melakukan berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan dan dapat membantu ekonomi keluarga, dan lebih luas lagi ekonomi nasional, apalagi potensi tersebut menyebar di berbagai bidang maupun sektor lainnya (Sumampaw, 200). Pasalnya, 96% pelaku kewirausahaan adalah UKM, sementara 60% pelaku UKM adalah perempuan. Dengan melihat kondisi tersebut, perempuan saat ini menjadi penggerak ekonomi atau *“Women as Economic Drivers”* (Suara Karya Online, dalam Faraz 2013).

Gambar 4. Pernyataan Butir 4



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 4. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 4 yaitu warga belajar menjawab Setuju 38 orang dengan tingkat persentase 100%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila Perempuan berhak mengelola dan mengatur keuangan karena perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga, perempuan harus bisa mengatur keuangan agar keluarga sejahtera. Apabila perempuan tidak bisa mengatur keuangan dalam keluarga, kesejahteraan keluarga akan terganggu. Kesejahteraan keluarga memang tidak harus ditandai dengan besarnya penghasilan laki-laki/suami, tetapi tergantung bagaimana perempuan/istri mengelola pendapatan tersebut untuk kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, istri harus bijak dalam mengatur pengeluaran, dengan membuat skala prioritas kebutuhan (Hanum, S. L., 2017).

Gambar 5. Pernyataan Butir 5



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 5. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 5 yaitu warga belajar menjawab Setuju 29 orang dengan tingkat persentase 76%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila Perempuan boleh menjadi pemimpin dalam segala hal jika perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk berada di posisi puncak dalam karier, faktanya dalam berbagai organisasi saat ini, saat gaya kepemimpinan yang keras dan kaku tidak lagi sesuai diterapkan kepada bawahan, hadirnya gaya kepemimpinan perempuan yang komprehensif serta nilai-nilai positif lainnya membuat lebih cocok untuk menduduki posisi puncak. Perempuan dapat menjadi pemimpin bila dididik dengan cara berbeda dan tidak melulu menganggap diri mereka sebagai perempuan melainkan bagian dari sesama manusia (Fitriani, A., 2015).

Gambar 6. Pernyataan Butir 6



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 6. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 6 yaitu warga belajar menjawab Setuju 35 orang dengan tingkat persentase 92%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila laki-laki sebaiknya hanya mengurus keluarga tidak perlu bekerja jika laki-laki itu memiliki keterbatasan kemampuan atau keahlian yang mengakibatkan dirinya tidak mempunyai pekerjaan tetap, bahkan sebagian dari mereka memang enggan untuk bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan demikian, pihak perempuanlah yang akan bekerja sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya (Syafitri, N., Hamdani, H., & Ramziati, R., 2022).

Gambar 7. Pernyataan Butir 7



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 7. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 7 yaitu warga belajar menjawab Setuju 38 orang dengan tingkat persentase 100%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila Laki-laki cukup mengenyam ilmu sampai sekolah menengah saja tidak perlu berpendidikan tinggi, karena laki-laki dianggap kelak akan menjadi kepala rumah tangga dan bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya, sehingga pendidikan lebih diutamakan untuk mendukung perannya (Efendy, R., 2014).

Gambar 8. Pernyataan Butir 8



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 8. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 8 yaitu warga belajar menjawab Setuju 38 orang dengan tingkat persentase 100%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila laki-laki boleh berwirausaha atau bekerja sampingan, dengan memilih dan mempunyai pekerjaan sampingan baik berwirausaha ataupun lainnya dapat menambah pendapatan finansial di dalam keluarga serta kewajiban laki-laki pun di dalam keluarga harus bisa bertanggungjawab secara penuh untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A., 2022).

Gambar 9. Pernyataan Butir 9



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 9. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 9 yaitu warga belajar menjawab Setuju 30 orang dengan tingkat persentase 79%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila laki-laki berhak mengelola dan mengatur keuangan, karena sumber keuangan keluarga yang pokok berasal dari laki-laki atau suami. Namun, keterlibatan laki-laki atau suami dalam pengelolaan keuangan keluarga sebatas pada memberikan saran-saran apabila mengetahui perempuan atau istri bertindak boros dalam menggunakan dana keluarga. Laki-laki atau suami hanya memegang keuangan sebagai *cekelan* untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti *transport* menuju dan pulang dari tempat bekerja (Putri, D. P. K., & Lestari, S., 2016).

Gambar 10. Pernyataan Butir 10



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 10. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 10 yaitu warga belajar menjawab Setuju 38 orang dengan tingkat persentase 100%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila laki-laki boleh menjadi pemimpin dalam segala hal dimana laki-laki mempunyai keutamaan yang lebih dari perempuan. Misalnya, dari sisi penciptaan, laki-laki secara umum memiliki kekuatan fisik melebihi perempuan. Laki-laki mampu melakukan berbagai pekerjaan berat yang tidak mampu dikerjakan oleh perempuan. Selain itu, laki-laki (suami) adalah penanggung jawab terhadap nafkah perempuan (istri) dan keluarga, jika seorang laki-laki (suami) membebaskan tanggung jawab nafkahnya kepada perempuan (istri), maka kepemimpinannya telah jatuh, karena nafkah tersebut adalah kewajiban sang suami (laki-laki) (Masri, D., 2021).

KESIMPULAN

Kesetaraan gender bukan berarti laki-laki dan perempuan berlawanan. Namun, lebih cenderung dimaknai sebagai upaya membangun hubungan dan kesetaraan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Adanya jalur pendidikan melalui kurikulum berbasis gender merupakan salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut. Kurikulum dimaksud hanya dapat terlaksana dengan dukungan kebijakan yang dapat diimplementasikan dalam bentuk praktis agar warga belajar kesetaraan Paket C dapat memahami secara mendalam tentang pentingnya kesetaraan gender di dalam keluarga. Selain itu, adanya pendidikan keluarga berwawasan gender dapat dianggap sebagai salah satu pendidikan yang efektif dan strategis untuk menanamkan dasar-dasar nilai kehidupan, khususnya nilai keadilan dan kesetaraan gender. Sehingga pendidikan keluarga berwawasan gender dalam keluarga ini sangatlah penting untuk diimbangi dengan penanaman nilai agama dan sifat kodrati perempuan, agar kesetaraan gender yang dipahami dalam keluarga tidak berlebihan. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi yang baik antara peran laki-laki (suami) dan perempuan (istri) agar keluarga sejahtera.

DAFTAR RUJUKAN

1. Asih, C. D. P., & Anzari, P. P. (2021). Persepsi masyarakat terhadap kesempatan pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 703-710.
2. Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 142-165.
3. Fitriani, A. (2015). Gaya kepemimpinan perempuan. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 11(2), 1-22.
4. Hanum, S. L. (2017). Peran ibu rumah tangga dalam membangun kesejahteraan keluarga. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 257-272.
5. Herrien, P. (2004). *Gender dan Keluarga (Konsep dan Realita di Indonesia)*. Bandung: Institut Perempuan Bandung.
6. Indiworo, H. E. (2016). Peran perempuan dalam meningkatkan kinerja UMKM. *EQUILIBRIA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 40-58.
7. Katang, F. M., Rumapea, P., & Lumolos, J. (2016). Implementasi Kebijakan Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan Program Paket C di Kota Manado. *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*. 2(20): 112-123.
8. Karwati L (2020) Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan Dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pls Vol 5 No 2 Desember 2020 P-Issn 2541-7045*.
9. Masri, D. (2021). Keutamaan pria sebagai pemimpin. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 156-167.
10. Maulidah, A. (2020). Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Membuat "Kue Pastry" bagi Warga Belajar Paket C Kelas XI IPS di SPNF SKB Kota Samarinda. *Pepatudzu*, 16(2), 72-79.
11. Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
12. Pranata, H., Bahar, A., & Widiastuti, W. (2016). *Persepsi Warga Belajar terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Hangtuh Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
13. Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor.
14. Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.

15. Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52-58.
16. Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2022). Faktor minat laki-laki memilih profesi guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4735-4744.
17. Rahmat, J. (2004). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
18. Sihombing. (2001). Pendidikan Luar Sekolah masalah, Tantangan dan Peluang. Wirakarsa. Jakarta.
19. Slameto. (1995). Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta, Rineka Cipta.
20. Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
21. Sujarweni, V. W. (2015). *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
22. Syafitri, N., Hamdani, H., & Ramziati, R. (2022). Tanggung Jawab Nafkah Keluarga Dari Istri Yang Bekerja Menurut Kompilasi Hukum Islam (Khi) Dan Hukum Adat (Studi Penelitian Di Kota Lhokseumawe). *Suloh: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, 10(2), 313-339.
23. Syaputra, R., & Shomedran, S. (2023). Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Satuan Pendidikan Non Formal SKB Kota Palembang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 17-34.
24. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat (1)
25. UNESCO (2002a). Gender equality in basic education: Education for all. Paris: UNESCO.
26. Wahid, U., & Lancia, F. (2018). Pertukaran peran domestik dan publik menurut perspektif wacana sosial halliday. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 106-118.
27. Walgito, B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.